I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan hidup manusia, karena pendidikan merupakan suatu wadah aktivitas dalam memperoleh dan menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimungkinkan akan dapat meneruskan suatu budaya yang kita anut ke generasi berikutnya. Senada dengan yang dikatakan Juhri (2009: 11) bahwa pendidikan adalah sesuatu yang *universal* dan berlangsung terus tak terputus dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dimanapun di dunia ini. Pendidikan juga menempati posisi sentral dalam pembangunan sebuah bangsa karena tujuan pendidikan itu sendiri ialah meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga nantinya mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai budaya di masa lalu diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya diri, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik hidup. Selain itu, melalui pendidikan diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cerdas, terampil, kreatif, cakap, dan berkualitas sehingga nantinya dapat membangun dan memajukan negaranya. Sesuai

dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera di dalam UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Begitu penting peran pendidikan dalam pembangunan suatu bangsa. Hal ini tentunya menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi setiap negara untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan di Indonesia sendiri masih tergolong rendah. Banyak upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan, salah satunya ialah dengan menerapkan kurikulum 2013. Tema dari kurikulum ini yaitu sebagai kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 juga menekan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.

Sekolah adalah lembaga formal yang memberikan pengajaran kepada peserta didik. Proses kegiatan pembelajaran merupakan hal utama dalam proses pendidikan di sekolah. Sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatkan kualitas dan mutu pendidikan serta dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Lewat sekolah dan guru, peserta didik dapat belajar dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan untuk mencapai cita-citanya.

Guru merupakan pengajar yang mengelola jalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seorang guru dituntut untuk dapat membimbing dan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan, kreatif dan dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Guru harus mampu mengaktualisasikan model pembelajaran yang variatif kepada peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik untuk berperan aktif, inovatif, kreatif, dan kritis dalam proses pembelajaran. Pada kenyataanya guru kurang memahami tentang berbagai macam model pembelajaran juga penerapannya dan cenderung masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran.

Pembelajaran konvensional atau ceramah membuat peserta didik bersikap pasif karena hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, sedangkan guru mengambil peran dominan dalam kelas. Pembelajaran dengan model ini juga membuat peserta didik mudah jenuh. Apabila pembelajaran ini diterapkan secara terus menerus maka kreativitas peserta didik akan menjadi terhambat. Guru dan peserta didik sebagai komponen utama dalam proses kegiatan pembelajaran dapat melakukan perbaikan dan perubahan melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Guru dan peserta didik sebaiknya melalui proses interaksi edukatif di dalam kegiatan pembelajarannya, dimana terjadinya suatu komunikasi yang memiliki tujuan untuk menyalurkan dan menerima suatu ilmu pengetahuan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu merupakan gabungan dari beberapa Ilmu-Ilmu Sosial seperti Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Hukum, Politik dan sebagainya. Tujuan utama dari Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Terbentuknya tujuan tersebut karena tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri, setiap manusia pasti akan berhubungan dengan lingkungan sekitar dan berhadapan dengan masalah-masalah yang ada di dalamnya. Mata pelajaran IPS Terpadu membantu peserta didik membahas tentang masalah-masalah yang terjadi dilingkungan sosial masyarakat dan cara memecahkan masalah tersebut sehingga untuk masa mendatang peserta didik diharapkan mampu meyelesaikan masalah yang terjadi di kehidupannya. Melihat hal tersebut, maka mata pelajaran IPS Terpadu menjadi sangat penting untuk dipelajari. Pada kenyataanya proses pembelajaran IPS Terpadu disekolah cenderung membosankan karena biasanya peserta didik hanya menerima apa yang diberikan guru. Agar peserta didik tidak jenuh maka guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi pelajaran.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Metro, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII, guru masih banyak yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, diselingi dengan pengajuan pertanyaan oleh guru.

Namun, saat proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif hal ini terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang mencoba menjawab. Guru juga sesekali menerapkan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif namun model pembelajaran yang diterapkan guru kurang variatif.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Metro maka diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII masih tergolong rendah. Berikut merupakan rata-rata hasil belajar siswa yang tercatat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Ulangan Mid Semester Ganjil Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		<76	≥76	
1.	VIII A	17	13	30
2.	VIII B	19	11	30
3.	VIII C	17	11	28
4.	VIII D	22	8	30
5.	VIII E	24	7	31
6.	VIII F	20	9	29
7.	VIII G	17	11	28
8.	VIII H	21	8	29
Jumlah	Siswa	157	78	235
	Persentase	66,81	33,19	100

Sumber: Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 2 Metro

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil belajar IPS Terpadu yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Metro pada ulangan mid semester masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang berlaku di SMP Negeri 2 Metro yaitu sebesar 76 hanya 78 siswa dari 235 siswa atau hanya 33,19% sedangkan

siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 157 atau 66,81%. Hal ini berarti hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Metro tergolong rendah. Sesuai dengan pendapat Djamarah (2006: 128), apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah.

Berhasil atau tidaknya pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Rendahnya hasil belajar IPS Terpadu kelas VIII diduga karena kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru diduga menggunakan metode ceramah disertai dengan adanya pertanyaan yang diajukan guru. Siswa dalam pembelajaran ini cenderung pasif terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa orang siswa yang mampu menjawab. Salah satu upaya agar suasana belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan maka, guru sebaiknya lebih memperhatikan proses pembelajaran karena proses pembelajaran yang baik akan memperoleh hasil yang baik pula. Guru sebaiknya memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Penerapan model pembelajaran berbasis pendekatan saintifik adalah salah satu upaya yang dapat digunakan guru dalam mengajar. Menurut Majid (2014: 95) pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja tidak tergantung pada informasi searah dari guru.

> Daryanto (2014: 15) mengemukakan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dari berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang "ditemukan".

Pendekatan pembelajaran ini tidak hanya dapat meningkatkan keaktifan siswa tetapi juga dapat membimbing siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam dunia nyata serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sardiman (2005: 75) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dengan demikian, maka motivasi belajar diduga dapat mempengaruhi hasil belajar.

Menurut Sani (2014: 76), terdapat beberapa model pembelajaran yang cocok dengan pendekatan saintifik diantaranya *Problem Based Learning*, *Project Based Learning* serta *Discovery Learning*. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kegiatan pembelajaran tidak akan membosankan jika guru menggunakan model pembelajaran secara bervariasi.

Pada penelitian ini diterapkan dua model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Penerapan kedua model pembelajaran ini dianggap mampu meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu yang akan dikaitkan dengan motivasi belajar siswa. Kedua model pembelajaran tersebut

juga diduga cocok diterapkan pada mata pelajaran IPS Terpadu karena kedua model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah inilah yang nantinya dapat berguna bagi peserta didik untuk menghadapi permasalahan sosial yang terjadi di dunia nyata.

Problem Based Learning atau yang biasa disebut sebagai pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual dalam pembelajarannya sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar **(**Majid, 2014: 162). Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk berperan aktif dalam melakukan penyelidikan dan penyelesaian permasalahan sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Model pembelajaran *Problem Based Learning* bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

Menurut Sani (2014: 172) *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat dan lingkungan. Model pembelajaran ini dapat menjadikan siswa lebih produktif, inovatif dan kreatif.

Penerapan kedua model pembelajaran tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta siswa dapat memperoleh hasil belajar

yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Penerapan model pembelajaran ini juga diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah yang dapat berguna dalam menghadapi permasalahan dunia nyata.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka hendak dikaji lebih lanjut tentang "Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* dengan Memperhatikan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Metro Tahun Ajaran 2014/2015".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar IPS Terpadu siswa SMP Negeri 2 Metro yang masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari masih banyaknya siswa yang tidak mencapai standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan sekolah.
2. Masih banyak guru yang menerapkan metode ceramah dalam proses pembelajarannya.
3. Masih banyaknya siswa yang kurang antusias mengerjakan tugas yang diberikan guru.
4. Penerapan model pembelajaran yang kurang variatif sehingga menyebabkan siswa mudah jenuh.
5. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah.
6. Motivasi belajar IPS Terpadu siswa yang masih tergolong rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, terlihat bahwa hasil belajar IPS Terpadu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar diri individu siswa. Penelitian ini dibatasi pada perbandingan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* dengan memperhatikan motivasi belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah?
3. Apakah hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *Project Based Learning* pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi?
4. Apakah hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Project Based Learning* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?

5. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan yang diajar dengan model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *Project Based Learning* pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Project Based Learning* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
5. Untuk mengetahui terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
   a. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang telah diperoleh sebelumnya.
   b. Sebagai referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan model pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Secara Praktis
   a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang bermanfaat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran disekolah.
   b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam pemilihan variasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.
   c. Bagi siswa, dengan adanya penerapan model pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, minat serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian

   Objek penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL), variabel moderator (Motivasi Belajar), hasil belajar IPS Terpadu.

2. Subjek Penelitian

   Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Metro tahun pelajaran 2014/2015 pada semester genap.

4. Ruang Lingkup Ilmu

   Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan pada mata pelajaran IPS Terpadu.